

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa globalisasi saat ini, kebutuhan akan informasi sangat dibutuhkan oleh manusia dan manusia pun tidak bisa hidup dengan tanpa adanya komunikasi dikarenakan komunikasi merupakan suatu usaha dalam menyampaikan pesan antar sesama manusia. Komunikasi saat ini telah berkembang sangat pesat dan salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang sedang berkembang pesat saat ini adalah komunikasi massa. Komunikasi massa yang merupakan suatu proses dalam penciptaan makna bersama antara media massa dengan khalak. Oleh karena itu, media *massa* saat ini sangat erat dengan kehidupan masyarakat seperti media cetak maupun elektronik. Televisi merupakan media massa dan media elektronik yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, dikarenakan televisi telah memberikan informasi pesan secara *audio* dan *visual*. Di dalam televisi terdapat informasi dan kebutuhan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan cara melihat program-program yang menarik dan kreatif. Selain itu kemudahan dalam mengakses program acara televisi juga yang membuat pertelevisian semakin berkembang di dalam tayanganannya. Saat ini tayangan yang terdapat dalam televisi tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit dicari karena hampir setiap rumah dikalangan masyarakat telah memiliki pesawat televisi dan memiliki lebih dari satu unit pesawat televisi.

Terlepas dari segi pengaruh positif dan negatif tayangan televisi, pada intinya media televisi menjadi tolak ukur dan cerminan budaya tontonan bagi masyarakat dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dengan pesat. Budaya menonton televisi sudah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga pola perilaku masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang yang mengkonsumsi dari berbagai macam acara televisi. Dalam kenyataannya ini, masyarakat Indonesia termasuk kedalam kategori *views society*, yaitu suatu keadaan dimana kegiatan menonton lebih menonjol dibandingkan dengan lainnya, misalkan kebiasaan membaca masyarakat yang telah berkurang daripada kebiasaan menonton (Baksin, 2006: 57).

Lebih jauh, terkait dengan konten atau isi program terkadang terdapat beberapa tayangan yang tidak layak untuk dipertontonkan namun tetap “dipaksakan” untuk ditayangkan dalam program acara televisi. Banyaknya variasi bentuk dalam program acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi ditujukan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memanjakan khalayak penonton televisi. Program-program yang ada saat ini selalu berkembang dan memiliki banyak variasi agar program tersebut dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mulai dari program acara musik, sinetron, *film televisi*, media iklan, kartun, berita, hingga *infotainment*.

Dalam hal ini, penulis akan lebih jauh meneliti tentang program *infotainment* *infotainment* merupakan suatu berita yang menyajikan berbagai informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal oleh masyarakat atau yang disebut dengan artis atau selebritis, dan sebagian besar dari artis atau selebritis itu bekerja pada industri hiburan seperti pemain film atau pemeran dalam sinetron, penyanyi, dan sebagainya, maka berita yang akan ditampilkan di dalam *Infotainment* adalah mengenai mereka yang berada dikalangan selebriti. Morissan (2008: 27), mengatakan bahwa pada saat ini *infotainment* disajikan dalam program berita yang terpisah dan program acara tersebut khusus untuk menampilkan berita-berita mengenai kehidupan selebritis kepada masyarakat.

Program *infotainment* pada saat ini semakin berkembang dan juga semakin marak memberitakan kehidupan dikalangan selebritis. Tak jarang setiap *infotainment* menghasilkan kisah yang hampir sama dalam menyampaikan suatu berita di kalangan selebriti kepada masyarakat. Pemberitaan dalam *infotainment* ini tidak hanya disiarkan sekali dalam seminggu, namun pemberitaan itu bisa disiarkan lebih dari lima kali dalam sehari didalam program *infotainment*. Hal ini disebabkan karena banyaknya program *infotainment* yang hadir dalam sehari, pada saat pagi hari terdapat beberapa program *infotainment* seperti *Insert Pagi*, *Espresso*, *KISS*, *I-Gossip Pagi*, *Halo Selebriti*, dan *infotainment Selebrita*. Pada siang hari ada program *infotainment Insert Siang*, *Silet*, *Hot Spot*, *Kasak-kusuk*, *Selebriti Update*, dan *infotainment I-Gossip Siang* yang disiarkan pada siang hari. Kemudian pada sore hari terdapat acara *infotainment Kros Cek*, *Cek&Ricek*, *Insert Investigasi*, dan *infotainment Status Selebriti* dan pada malam hari terdapat program *infotainment*.

Pemberitaan yang terdapat di dalam program *infotainment* tersebut hampir mengisi ruang kaca hingga kurang lebih selama 24 jam sehari dan dari beberapa program *infotainment*. Semakin hiperbola mereka dalam menyampaikan suatu *statement* atau pendapat, terdapat kecenderungan semakin tinggi pula respon yang didapatkan dari penonton saat menonton tayangan acara tersebut. Didalam tayangan *infotainment* saat ini pemberitaannya banyak mengupas berita tentang kehidupan selebritis, baik dalam negeri maupun luar negeri dan entah apakah itu suatu hal yang benar-benar nyata terjadi atau hanya sensasi mereka belaka untuk menaikkan popularitasnya selebritis itu sendiri.

Dikarenakan tayangan *infotainment* memiliki beberapa kontroversi, maka terdapat sejumlah pihak dari organisasi-organisasi agama yang beranggapan bahwa tayangan program acara *infotainment* merupakan tayangan yang memiliki unsur ghibah karena tayangan yang diberitakan tersebut selalu membicarakan keburukan orang dan tayangan tersebut seharusnya tidak untuk dikonsumsi oleh masyarakat banyak dan tidak baik untuk dilihat oleh anak yang masih dibawah umur (Mustaqim, 2011: 5).

Pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2010 di Jakarta, ketua PBNU Said Agil Siraj di hadapan *pers* dalam forum diskusi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mengungkapkan bahwa: "*Infotainment* sama dengan Ghibah" di Kantor DPP PPP. Tayangan *infotainment* yang haram itu kalau *content*-nya ghibah, contohnya mengadu domba orang, membicarakan aib atau keburukan orang, dan lain-lain, yang bisa memberikan pengaruh buruk pada masyarakat. Said juga menyampaikan himbauannya agar stasiun-stasiun televisi tidak lagi menampilkan tayangan-tayangan *infotainment* yang bersifat ghibah. *Infotainment* yang tayang pun, harus menyaring tema dan muatan isi yang akan dipertontonkan di hadapan publik. Kompas, "*Hanya "Infotainment" Berisi Ghibah yang Haram,"*" http://nasional.kompas.com/read/2010/01/12/18080470/hanya.quotInfotainmentqu ot.berisi.ghibah.yang.haram?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd (diakses 4 Maret 2016 pukul 20:00 WIB).

Namun, dari beberapa kontroversi yang mencuat ke permukaan terdapat juga beberapa pihak yang pro terhadap tayangan *infotainment*. Salah satunya adalah Aktor senior Rano Karno yang memberikan tanggapan nya dan berikut tanggapan yang disampaikan oleh Rano Karno.

Tayangan *infotainment* itu tidak harus dilarang melainkan pewartanya yang harus dan perlu dibina sesuai kode etik jurnalistik. Menurut Rano Karno, pernyataan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang mengharamkan *infotainment* merupakan cambuk bagi para pemburu selebritis untuk introspeksi diri. Rano berharap kepada para pewarta *infotainment* untuk tidak memaksa sumber atas apa yang dilakukan artis itu dan Rano juga menyarankan, agar persoalan ini tidak berlanjut dan

infotainment terus hadir di hadapan masyarakat dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) harus menjalankan tugas serta fungsinya. "KPI perlu menindak lanjuti persoalan ini, jangan sampai banyak dari pekerja berita akan kehilangan pekerjaan bila *infotainment* dilarang.". Jodhi, "*Rano Karno: Jangan Haramkan Infotainment*",

http://nasional.kompas.com/read/2009/12/29/01060197/rano.karno.jangan.haramkan.Infotainment?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd
(diakses 4 Maret 2016 pukul 20:10 WIB).

Contoh lainnya yang dapat dilihat dalam tayangan *infotainment* saat ini adalah pemberitaan mengenai perceraian selebriti yang bernama Angel Karamoy. Bukan hanya kasus artis Angel saja yang disorot di dalam tayangan *infotainment*, akan tetapi masih ada artis lainnya seperti Dewi Persik/Aldi Taher, Nassar/Musdalifah dan banyak lagi.

Selain topik tentang perceraian itu, terdapat juga pemberitaan mengenai isu poligami yang beredar di kalangan artis atau selebriti. Berita terbaru akan isu poligami di kalangan selebriti saat ini adalah pemberitaan mengenai kasus isu poligami yang dilakukan oleh Ustad Aswan Faisal dan Kiwil. Pemberitaan isu poligami Ustad Aswan Faisal yang merupakan kakak Ustadz Jeffry Albuchari semakin menyisakan tanda tanya. Miris melihat pemberitaan isu poligami ustadz Aswan di berbagai tayangan *infotainment*. Kakak alm Jefry Al Buchory atau Uje ini sering diliput oleh tayangan *infotainment*. Seorang ustadz yang merupakan seorang panutan bagi umatnya namun dilaporkan sebagai suami tak bertanggung jawab oleh wanita yang mengaku istri mudanya. Ustad Aswan dikabarkan telah melakukan poligami dengan wanita bernama Risma Idris atau yang biasa disebut dengan nama inisial RP. Dari pernikahan keduanya, mereka dikaruniai satu orang puteri yang kini berusia tiga tahun. Selain hanya dinikah *sirri*, istrinya juga merasa tak diperhatikan oleh Ustad Aswan. Bila ini benar, jelas kondisinya sangat memprihatinkan dan yang paling menyedihkan adalah kesan masalah ini tak bisa dibicarakan oleh Aswan dan istri mudanya secara privasi.

Terungkapnya kekisruhan poligami yang terdapat di kalangan Ustadz dan selebriti khususnya pada Ustadz Aswan menandakan bahwa terdapat adanya komunikasi yang salah di dalam kedua belah pihak. Jika itu tidak terjadi, maka seorang istri tidak akan beranggapan bahwa suaminya sebagai seseorang yang tidak bertanggung jawab. Bila tidak ditangani dengan baik dan bijaksana, bukan hanya poligami Ustadz Aswan yang kena imbas. Akan tetapi juga rekan sesama Ustadz agama Islam itu sendiri. Sebab, lagi dan lagi poligami

dilakukan dengan tidak berhasil. Padahal, berpoligami adalah masalah sangat serius yang membutuhkan keadilan dan kuatnya karakter suami sebagai pemimpin. Agama dan sensasi merupakan dua hal yang sangat berbeda. Bila semua itu dijadikan satu maka akan terjadi kerugian yang sangat besar bagi sebuah Agama karena citra baik sebuah Agama dapat luntur dan hilang yang diakibatkan oleh sebuah sensasi. Oleh karena itu, seorang Ustadz ataupun Ulama yang berada dikalangan selebriti mendapat tugas yang sangat amat berat didalam kehidupannya.

Selain pemberitaan isu poligami Ustad Aswan Faisal, kabar poligami juga terjadi pada kalangan artis atau selebritis.

Selebriti atau pelawak yang bernama lengkap Wildan Delta atau biasa dipanggil Kiwil ini merupakan salah satu artis atau selebriti yang melakukan poligami dikalangan selebriti. Kiwil menikah dengan wanita yang bernama Rochimah pada tahun 1998 dan sudah memiliki empat anak. Setelah Kiwil menjalani kehidupan selama bertahun-tahun, tiba-tiba Kiwil datang dan muncul dengan menggandeng seorang perempuan yang bernama Meggy Wulandari sebagai istri keduanya. Berita tersebut telah menggemparkan media khususnya dalam program acara *infotainment*. Hingga saat ini kehidupan rumah tangga Kiwil dengan kedua istrinya juga sering diterpa oleh gosip miring atau tidak tentu benar akan beritanya. Pemberitaan itu mulai dari Kiwil yang memberikan talak untuk semua istrinya, Kiwil rujuk kepada istrinya ataupun kurang adilnya Kiwil terhadap istrinya yang banyak diberitakan oleh beberapa media *infotainment* di Indonesia. *Isti, "Wow! Deretan Artis Indonesia Ini Ternyata Melakukan Poligami"*, <http://www.selebupdate.com/artis-indonesia-poligami> (diakses 21 Desember 2016 pukul 15:45 WIB)

Dalam tayangan *infotainment* yang membahas tentang masalah poligami tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melihat serta mengetahui bagaimana persepsi masyarakat akan hal poligami itu tersendiri setelah masyarakat dijejali dengan berbagai tayangan-tayangan *infotainment* yang berbicara mengenai poligami di kalangan selebritis. Walaupun sangat disadari bahwa persepsi seseorang tidak hanya ditentukan oleh informasi yang diterima, akan tetapi juga tergantung kepada banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor *internal* maupun *eksternal* individu itu sendiri. Berdasarkan latarbelakang di atas peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan akan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* Televisi yang selama ini dianggap sebagai salah satu hiburan yang sudah sangat dikenal bagi masyarakat penonton televisi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* Televisi?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Secara ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat pada komunikasi interpersonal.
 - b. Untuk melengkapi kekurangan dan menambah dari penelitian yang terdahulu serta mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian dan penjelasan mengenai poligami dan persepsi masyarakat.
 - b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum mengenai persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu tujuannya untuk memperkuat hasil penelitian yang akan maupun sedang dilakukan. Selain itu juga untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu. Berikut ini ringkasan hasil dari penelitian terdahulu.

Penelitian yang relevan dan sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu dijadikan bahan referensi penulis adalah “Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan” dan “Persepsi perempuan tentang Poligami yang dilakukan para Tokoh Agama Islam ”Ustadz” (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam ”Ustadz”)”.

Referensi yang pertama yaitu “Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan” adalah penelitian yang disusun didalam sebuah jurnal oleh Shinta Dewi Rismawati yang merupakan seorang Dosen STAIN di Pekalongan. Latar belakang dari penelitian ini adalah sebuah penafsiran tentang persepsi perempuan di Kota Pekalongan terhadap praktek poligami yang *relative* beragam, akan tetapi sebagian besar perempuan di Kota pekalongan menolak dengan berbagai alasan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam tradisi *socio legal studies*. *Socio legal studies* merupakan penelitian yang mengkaji ilmu hukum dengan memasukkan faktor sosial dengan tetap dalam batasan penulisan hukum. Teori yang digunakan adalah persepsi dan jenis sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

Penelitian diatas menarik kesimpulan bahwa persepsi perempuan Kota Pekalongan terhadap praktek poligami *relative* beragam akan tetapi sebagian besar menolak dengan berbagai alasan sebagai *justifikasinya*. Sebagian besar perempuan Kota Pekalongan juga sepakat bahwa poligami berpotensi besar untuk memunculkan konflik dalam rumah tangga yang bisa mengakibatkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga secara berlapis-lapis. Adapun modus operandi yang sering dijadikan legitimasi laki-laki untuk berpoligami, antara lain, yaitu pernikahan secara diam-diam (*sirri*), pemalsuan identitas diri, perkawinan kedua dan seterusnya tidak melalui ijin dan persetujuan istri pertama dan pemaksaan pemberian ijin

dan persetujuan istri pertama oleh suami dengan berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi yang bersifat memaksa.

Kedua yaitu “Persepsi perempuan tentang Poligami yang dilakukan para Tokoh Agama Islam ”Ustadz” (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam ”Ustadz”)” yang disusun oleh Dhinari Kamesworo, NPM. 0743110346, merupakan seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional ”VETERAN” Surabaya Jawa Timur. Latar belakang penelitian ini adalah sebuah penafsiran untuk dapat memberikan suatu pengertian dan penjelasan mengenai poligami dan persepsi perempuan dan memberikan suatu gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum mengenai persepsi perempuan tentang tokoh agama Islam ”ustadz” yang berpoligami.

Secara keseluruhan, penelitian diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa dari temuan hasil penelitian ini dapat dan mampu menjawab hipotesa yang diajukan, yaitu adanya kecenderungan masyarakat khususnya kaum perempuan yang mempersepsikan secara beragam tentang isu poligami yang dilakukan oleh seorang suami serta di kalangan ustadz yang sudah menjadi tokoh agama Islam bagi umat yang mengikutinya dan sudah menjadi panutan masyarakat.

Ketiga yaitu “Persepsi Jama’ah Masjid Terhadap Poligami (Studi Komperatif Antara Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul Jannah Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)”, yang disusun oleh Mudhofir. NIM: 10323022504, merupakan seorang mahasiswa Jurusan Perbandingan Hukum Dan Mazhab Fakultas Syari’ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Penelitian ini di latar belakangnya adanya pro dan kontra di masyarakat terhadap pemahaman poligami. Bahkan terjadi kesalah pahaman dikalangan jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama’ah Masjid Raudatul Jannah di dalam memahami konsep poligami dan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap poligami. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dan angket dengan jenis penelitian diskriptif kuantitatif yaitu menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan penyajian data melalui table kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan Tabulasi Silang.

Dari hasil penelitian diatas dapat menyimpulkan bahwa persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah terhadap poligami, cukup memahami terhadap poligami. Mereka memandang permasalahan poligami ini dari sudut pandang Agama dan Undang-undang Perkawinan serta prosedur dan tata cara berpoligami dalam tata aturan Negara Republik Indonesia. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami, dari jawaban jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul jannah yang terbanyak adalah karena faktor menjalankan Sunah Rasulullah SAW.

Keempat yaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Poligami Bawah Tangan (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar)”, yang disusun oleh Siti Zuhroh. NIM: 2103084, merupakan seorang mahasiswa Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini di latar belakang banyak masyarakat yang melakukan poligami bawah tangan. Poligami bawah tangan tidak hanya terdapat pada suatu daerah tertentu saja, hampir di semua daerah ada yang melakukannya. Demikian juga terjadi di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Salah satu fenomena yang terjadi di desa ini adalah banyak dijumpai pasangan keluarga yang melakukan poligami bawah tangan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa poligami dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Hal yang melatarbelakangi terjadinya poligami bawah tangan adalah rendahnya jenjang pendidikan dan pengetahuan tentang pentingnya sebuah perkawinan sehingga tidak menghiraukan akan akibat dari pernikahan poligami. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian sebanyak 100 responden, menggunakan teknik *purposive sample*. Pengumpulan data dengan *interview* dan *quesioner* untuk mengetahui rata-rata serta informasi dokumenter sebagai pelengkap..

Dari hasil penelitian diatas dapat menyimpulkan bahwa poligami yang dipraktekkan di Desa Wonosari adalah poligami bawah tangan dengan anggapan bahwa perkawinan tetap dipandang sah walaupun tidak dicatatkan. Mengenai persepsi masyarkat terhadap poligami bawah tangan adalah “tidak setuju” sebab setelah dilakukan perhitungan, maka hasil nilai rata-rata adalah 48,88 yang telah dikonsultasikan dengan tabel kriteria persepsi masyarakat tentang poligami bawah tangan, maka hasil tersebut terletak pada interval 43,5 – 49,1.

Kelima yaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Poligami Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perdata Di Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan

Batu Utara”, yang disusun oleh Ramayuni. NIM: 308311064, merupakan seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini di latar belakang bahwa meskipun perkawinan poligami yang dilakukan suami sesuai dengan syarat dan ketentuan, akan tetapi yang paling dirugikan yaitu perempuan. Masyarakat memandang poligami merendahkan martabat perempuan dan perkawinan poligami seharusnya bukan dilakukan oleh orang yang mempunyai keimanan dan ilmu yang tinggi, melainkan dilakukan oleh orang yang kurang memahami bagaimana cara memahami dan menghargai hak asasi wanita dengan mencari jalan keluar apabila terdapat kekurangan didalam suatu perkawinan dan melengkapinya tanpa ada yang tersakiti. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan alat pengumpulan data yaitu: observasi, angket, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat desa Aek Hitetoras yang berjumlah 300 KK. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari 300 KK yaitu 30 keluarga yang akan diteliti. Teknis analisis data yang yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yang di ujikan dalam bentuk tabel frekuensi setelah data terkumpul, maka peneliti mengolah data dengan menabulasi jawaban responden.

Dari hasil penelitian diatas dapat menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perkawinan poligami ditinjau dari hukum Islam dan hukum Perdata di desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah tidak setuju, meskipun masyarakat menjawab kurang setuju namun dikarenakan perkawinan poligami itu sah menurut hukum Islam dan Hukum Perdata, akan tetapi msyarakat cenderung lebih tidak menyetujui dikarenakan perkawinan poligami itu lebih banyak mudharadnya daripada manfaatnya.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang dilakukan adalah Judul pada penelitian terdahulu adalah “Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan”, “Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam ”Ustadz” (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam ”Ustadz”)", “Persepsi Jama’ah Masjid Terhadap Poligami (Studi Komperatif Antara Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan

Raudhatul Jannah Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)”, “Persepsi Masyarakat Terhadap Poligami Bawah Tangan (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar)”, “Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Poligami Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perdata Di Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Sedangkan judul dari penelitian saat ini adalah “Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Isu Poligami Kalangan Selebriti Dalam Program Acara *Infotainment* di Televisi (Studi Kasus Isu Poligami Ustad Aswan Faisal dan Kiwil)”.

Kelima penelitian diatas masing-masing mempunyai unsur rumusan masalah yaitu poligami dan penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan menggunakan persepsi. Sedangkan penelitian saat ini mempunyai dua faktor unsur, yaitu mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* Televisi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* di Televisi. Serta penelitian saat ini merupakan penelitian terhadap isu poligami yang berkembang dikalangan selebriti yang telah dan sering di lihat masyarakat di dalam tayangan program *infotainment* televisi. Ustadz disini merupakan Ustadz yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan Ustadz yang telah masuk di dalam kalangan selebriti sehingga masyarakat telah mengetahui sosok Ustadz tersebut. Sehingga penelitian terdahulu ini dapat digunakan sebagai untuk tinjauan pustaka dalam menunjukkan pembaharuan dan penelitian sekarang merupakan pendalaman serta pengembangan dari penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Teori Persepsi

a. Definisi Persepsi

Persepsi menurut peneliti adalah suatu proses pemaknaan individu terhadap informasi yang diterima melalui alat indra. Menurut Desiderato didalam buku Rakhmat (2004: 51) mendefinisikan persepsi sebagai berikut:

“Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.”

Berdasarkan pada uraian di atas, persepsi merupakan suatu hasil pengolahan dan penafsiran pesan yang di lalui oleh suatu proses sensasi dan juga melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Persepsi di dalam ilmu komunikasi dapat dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan dalam penafsirannya (*interpretasi*) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian hingga balik (*decoding*) ke dalam proses komunikasi.

Menurut Rakhmat Jalaludin (1998: 51), persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan jika menurut para ahli lainnya Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Hal itu dikarenakan bahwa persepsi sangat bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus akan hal suatu kejadian pada saat tertentu sehingga persepsi bisa terjadi kapan saja dengan stimulus yang menggerakkan indera.

Persepsi timbul di karenakan adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima oleh seorang individu sangat kompleks sehingga stimulus dapat masuk ke dalam otak, dan kemudian diartikan serta ditafsirkan untuk diberikan makna melalui proses yang rumit dan setelah itu kemudian menghasilkan suatu persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 : 209). Dalam hal ini, persepsi juga mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang

telah diorganisasikan dengan cara untuk mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap, sehingga orang cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986: 54).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian saat ini penulis menggunakan teori persepsi dari Deddy Mulyana. Penulis menggunakan persepsi itu karena menurut Deddy Mulyana (2010: 180) bahwa persepsi merupakan inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, maka kita tidak mungkin berkomunikasi secara efektif sehingga persepilah yang menentukan kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya.

b. Hal-hal yang membedakan persepsi

Menurut Sarwono di dalam buku psikologi sosial, (2002: 94) menyebutkan bahwa persepsi dalam pengertian psikologi merupakan proses pencarian informasi untuk dapat di pahami. Alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, (2010 : 184) menjelaskan bahwa persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu: persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Dalam persepsi sosial ada dua hal yang harus perlu diketahui yaitu keadaan dan perasaan manusia saat ini melalui komunikasi non lisan atau pun komunikasi lisan di dalam kondisi yang lebih permanen dibalik segala yang tampak dan dapat diperkirakan penyebab dari kondisi saat ini. Menurut Deddy M, (2010 : 184) kedua persepsi tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan yang terdapat di kedua persepsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi terhadap objek dapat melalui lambing-lambang fisik, dan persepsi terhadap orang dapat melalui lambang-lambang *verbal* dan *nonverbal*. Setiap manusia merupakan lambang yang lebih aktif daripada kebanyakan objek lain nya dan setiap manusia juga lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek hanya dapat menanggapi sifat-sifat dari luar, sedangkan persepsi terhadap manusia bisa menanggapi sifat-sifat luar dan dalam, seperti suatu perasaan, motif, harapan, dan lainnya. Persepsi terhadap manusia lebih bersifat interaktif karena kebanyakan objek tidak dapat mempersepsikan manusia ketika manusia mempersepsikan objek-

objek itu. Akan tetapi manusia dapat mempersepsikan pada saat manusia sedang mempersepsikan manusia yang lainnya.

- 3) Objek memiliki sifat statis sehingga objek tidak dapat bereaksi, sedangkan manusia memiliki sifat dinamis sehingga manusia selalu dapat bereaksi. Persepsi terhadap manusia lebih cepat berubah-ubah dari waktu ke waktu dibandingkan dengan persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada persepsi terhadap objek.

Mengapa persepsi itu kadang-kadang serupa, sama atau seragam, dan juga bisa berbeda. Dijelaskan oleh Kenny (1994) yang dikutip oleh Sarwono, Sarlito Wirawan di dalam buku “Psikologi Sosial” mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara persepsi tentang orang (*person perception*) dengan persepsi dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal perception*) (Sarwono, 2002: 97). Sarwono (2002: 97) juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan persepsi, hal-hal itu adalah sebagai berikut :

- 1) Objeknya lebih abstrak dan lebih hipotetis.
- 2) Objeknya lebih konkret atau pengalaman pribadi.
- 3) Adanya motif dan perilaku diri sendiri terhadap orang lain.
- 4) Adanya perbedaan kepribadian seperti kesadaran akan diri sendiri, rasa malu dan cemas.
- 5) Adanya ketergantungan diri pada komunikasi lisan dan non lisan seperti bertelepon merupakan komunikasi lisan, sedangkan gerak tubuh, dan ekspresi wajah merupakan komunikasi non lisan.

c. Tahapan - tahapan Pembentukan Persepsi

Menurut Deddy Mulyana (2010: 181) yang mengutip dari Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa:

“Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah mencakup akan sensasi dan atensi, sedangkan organisasi selalu melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.”

Namun tahapan terpenting dalam persepsi adalah interpretasi karena informasi yang diperoleh dapat melalui indra manusia itu sendiri. Ketiga tahapan persepsi tersebut tidak dapat dibedakan kapan satu tahap berakhir dan kapan tahap berikutnya akan dimulai. Ketiga tahapan tersebut berlangsung selalu secara bersamaan. Terjadinya pengamatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap orang itu sendiri. Biasanya persepsi ini berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga, persepsi dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan dan sikap dari seseorang tersebut.

Deddy Mulyana (2010: 181) menyebutkan, bahwa ada empat tahapan proses terbentuknya persepsi. Empat tahapan proses terbentuknya persepsi itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Tahapan pertama* adalah proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan terhadap manusia sehingga dapat diterima oleh indera manusia sebagai bentuk sensasi.
- 2) *Tahapan kedua* adalah sensasi yang masuk tersebut kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dapat dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi dan sikap.
- 3) *Tahapan ketiga* adalah sensasi yang telah disaring tersebut kemudian diorganisir, sehingga dapat disebut dengan tahapan pengorganisasian sensasi. Dari tahap ini akan diperoleh sensasi yang lebih teratur dari sensasi sebelumnya.
- 4) *Tahapan keempat* merupakan tahapan penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini dilalui dengan baik, maka akan diperoleh hasil akhir yaitu berupa Persepsi.

Menurut Deddy Mulyana (2005: 168) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menyebutkan bahwa ada tiga langkah dalam proses terjadinya persepsi yang dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Sensasi (pengindraan)

Sensasi yaitu suatu pengindraan dengan melalui alat - alat indra manusia. Persepsi dapat merujuk kepada pesan yang dikirimkan ke dalam otak melalui indra penglihatan, sentuhan, penciuman, maupun indra pendengaran. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia contohnya seperti pada indra penglihatan dengan menyampaikan pesan verbal ke dalam otak untuk di interpretasikan, atau pun indra pendengaran manusia juga bisa dapat menyampaikan pesan verbal ke dalam otak untuk di tafsirkan.

2) Atensi (perhatian)

Atensi adalah perhatian. Perhatian merupakan suatu pemrosesan secara sadar yang di dalamnya memiliki sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi ini di dapatkan dari pengindraan, ingatan dan proses kognisi lainnya. Proses atensi dapat membantu efisiensi penggunaan mental manusia yang terbatas, yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi juga merupakan proses sadar ataupun tidak sadar (Deddy Mulyana, 2005: 169).

Menutu Rakhmat (2004: 52) atensi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a) Faktor Eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dari luar individu, yang meliputi faktor eksternal adalah sebagai berikut :

1. Atribut Objek
2. Gerakan secara visual yang tertarik pada objek-objek bergerak.
3. Intensitas Stimuli, manusia akan memperhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli lainnya.
4. Kebaruan, hal-hal yang baru dan luar biasa, yang berbeda, serta akan menarik perhatian.
5. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali bila disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

b) Faktor Internal. Faktor ini merupakan faktor yang dipengaruhi dalam diri pribadi seseorang, yang meliputi faktor internal adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor Biologis yaitu hal yang bersifat biologis atau sesuatu hal yang menjadi kebutuhan alam manusia.
- 2) Faktor-faktor Sosiopsikologis merupakan faktor yang bersifat psikologis atau yang berkaitan dengan jiwa seseorang yang terkait dengan kebutuhan – kebutuhan sosial seperti motif, kebiasaan.

3. Interpretasi

Intrepetasi adalah suatu proses yang terpenting dalam persepsi dikarenakan persepsi merupakan suatu komunikasi untuk mengorganisasikan suatu informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi terdapat suatu pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif (Deddy Mulyana, 2005: 169 - 170).

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang. Disaat waktu mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana memandang suatu objek yang melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Persepsi merupakan suatu dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat menerima stimulus dari lingkungannya. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan.

Menurut Rakhmat Jalaludin (2004: 52) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari suatu kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi ditentukan bukan dari jenis atau bentuk stimuli, melainkan ditentukan dari karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi bisa disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan dapat mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang akan diterimanya. Menurut McDavid dan Harari (Rakhmat, 2004: 58), para psikolog menganggap bahwa konsep kerangka rujukan ini sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual dari peristiwa yang telah dialami.

2) Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor Struktural yang menentukan persepsi berasal di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Jadi suatu persepsi tidak muncul dengan sendirinya namun persepsi muncul karena ada faktor-faktor tersebut sehingga akan muncul sebuah keputusan mengenai sesuatu objek. Dalam hubungan persepsi dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dari Deddy Mulyana karena teori ini digunakan untuk mengetahui serta menjelaskan tentang proses masyarakat dalam mempersepsikan tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *Infotainment* televisi dengan studi kasus isu poligami yang dilakukan oleh Ustad Aswan Faisal dan Artis yang bernama Kiwil dan teori ini juga dapat digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *Infotainment* televisi.

2. Program Acara *Infotainment* Televisi

a. Sejarah Munculnya *Infotainment*

Kata *Infotainment* awalnya berasal dari John Hopkins University (JHU) di Baltimore, Amerika Serikat. Universitas yang terkenal dengan riset kedokteran dan aktivisme sosialnya di negara-negara berkembang memiliki jaringan organisasi nirlaba yang bergerak dalam misi kemanusiaan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui perbaikan aspek kesehatan. Untuk mendukung suksesnya misi kemanusiaan JHU di bidang kesehatan, lembaga ini membentuk *Center of Communication Program (CPP)* semacam unit organik yang bertugas mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan guna mengubah perilaku kesehatan. Dalam hal itu, para pakar komunikasi *Center of Communication Program CPP* merumuskan berbagai metode penyampaian pesan-pesan kesehatan yang secara efektif dapat mengubah perilaku secara positif. Salah satu konsep pesan yang dihasilkan adalah *Infotainment* (Iswandi, 2006: 65).

Selain itu, menurut ahli Iswandi (2006: 65) menjelaskan bahwa

Konsep *infotainment* yang dirumuskan oleh JHU dan CCP berawal dari sebuah asumsi yang menyatakan bahwa informasi yang telah disampaikan begitu saja kepada khalayak penonton itu belum tentu dapat menarik khalayak untuk memperhatikannya, apalagi menjadikannya sebagai faktor perubahan sikap yang positif didalam diri khalayak penonton. Oleh karena itu, diperlukan sentuhan tertentu kepada khalayak penonton agar informasi tersebut dapat menarik perhatian khalayak, sehingga dan pada akhirnya dapat bermakna bagi mereka yang melihat tayangan tersebut.

Pendekatan yang dipilih dalam penyusunan pesan adalah dengan cara menyisipkan unsur-unsur *entertainment* atau hiburan yang berguna untuk menarik perhatian khalayak. Dengan cara pendekatan itu maka munculah konsep *infotainment* yaitu suatu informasi yang dikemas, disisipkan, atau diberikan suatu sentuhan *entertainment* atau hiburan sehingga dapat menarik perhatian khalayak dan dapat diterima dengan sangat mudah akan informasinya. Dalam praktiknya, JHU dan CCP telah menyusun program-program yang mengemas pesan dengan menggunakan berbagai alat bantu, seperti drama radio, iklan layanan masyarakat yang menarik, *launching event*, melibatkan tokoh masyarakat atau *public figure* sebagai *endorser* pesan, hingga konser musik bagi kaum muda untuk mempromosikan pesan-pesan tertentu.

Pada saat ini sekarang ini *infotainment* sudah menjadi mesin uang di karenakan banyaknya para pengusaha dan pemilik stasiun televisi belomba-lomba membuat program acara *infotainment* tersebut agar masyarakat dapat melihat dan pemilik usaha mendapatkan keuntungan lewat perolehan iklan dari rating yang saat ini sebagai alat ukur. Sejarah *infotainment* saat ini merupakan sejarah pertelevisian yang melekat dengan dunia hura-hura dan pengejaran keuntungan. Tidak ada satupun pemilik media elektronik khususnya televisi yang akan rela melepas program tayangan *infotainment* tersebut karena masyarakat masih membutuhkan suatu program tayangan hiburan dan sejarah *infotainment* memang merupakan sejarah tentang masyarakat yang masih terpana pada gemerlap para artis atau selebriti.

b. Awal Mula Munculnya Tayangan *Infotainment* di Indonesia

Sebagai sebuah kancah baru dalam industri pertelevisian, program *infotainment* sebenarnya dapat dikatakan cukup sukses mencuri perhatian khalayak penonton sekaligus mampu menarik pasar iklan yang cukup signifikan. Dikatakan mencuri perhatian penonton, sebab penonton televisi semula lebih tertarik pada bentuk sajian yang menayangkan sajian informasi murni seperti yang diproduksi oleh program berita setiap stasiun televisi atau tayangan hiburan murni seperti pentas musik atau jenis *sinetron humor*. *Infotainment* masuk kedalam kancah pertarungan perebutan pemirsa dan langsung dapat mengambil tempat yang cukup kuat (Iswandi, 2006: 159).

Program *infotainment* di Indonesia saat ini sangat berkembang dan memunculkan bentuk-bentuk baru. Pada masa awalnya *infotainment* merupakan program acara yang hanya sebatas program acara bincang-bincang selebriti dan program yang menyajikan suatu rangkaian informasi. Akan tetapi, pada saat ini *infotainment* sudah dikemas kedalam bentuk liputan khusus seperti liputan khusus suatu berita investigasi. Program ini setiap episode nya difokuskan untuk membahas satu isu tertentu, seperti pembahasan spekulasi seputar meninggalnya artis Olga Syahputra atau isu lainnya yang sedang hangat di beritakan. Program acara *Infotainment* itu bernama *Insert Investigasi* dan *Kasak-Kusuk Investigasi*. Selain itu, terdapat juga program *infotainment* yang mengambil bentuk *news round-up*, yaitu kompilasi informasi selama periode waktu tertentu. Program *infotainment* seperti *Espresso Weekend* lebih memilih kemasan seperti ini. Sehingga sekarang ini terdapat

beberapa program acara *infotainment* di televisi yang mencoba untuk merubah penampilannya agar program acara *infotainment* tersebut dapat terlihat tidak seperti biasanya dan sangat berbeda dari seperti program *infotainment* lainnya sehingga khalayak penonton dapat menikmati tayangan program acara *infotainment* tersebut.

c. Fenomena dan Pemberitaan Poligami di *Infotainment*

Sekitar tahun 2000 program *infotainment* merupakan suatu program acara yang marak dan diminati oleh penonton dalam negeri khususnya kaum wanita, sehingga tidak heran jika pertumbuhan *infotainment* saat ini sangat berkembang pesat. Maraknya kompetisi dalam dunia *infotainment* menjadi salah satu faktor potensial atas penyelewengan kaedah jurnalistik yang terkadang terlalu agresif oleh para pewarta *infotainment* dalam mencari dan menyiarkan suatu berita. Banyak para pewarta atau wartawan yang melanggar etika jurnalistik, misalnya dengan penggunaan kamera tersembunyi atau melakukan penyadapan serta perekaman ilegal seperti halnya yang dilakukan oleh para wartawan *paparazi*. Bahkan ada beberapa program acara *infotainment* saat ini sering mencari-cari topik yang cenderung bukan merupakan realita sebenarnya, mereka melakukan hal itu dikarenakan para pewarta harus mencari berita untuk di tayangkan di dalam program acaranya yang mempunyai isi berita tentang kisah seorang selebritis.

Dengan seiringnya perkembangan, pemberitaan *infotainment* pada saat ini semakin menunjuk kepada kehidupan pribadi seseorang sehingga beritanya diungkap secara transparan dan bahkan pemberitaannya sudah benar-benar menelanjangi *obyek* yang diberitakannya. Isi pemberitaan yang berada didalam program acara tayangan *infotainment* saat ini lebih banyak mengangkat masalah seputar masalah pribadi seseorang seperti masalah akan perceraian, perselisihan, perselingkuhan, keretakan rumah tangga hingga perceraian, perkosaan, pemberitaan artis perempuan yang melahirkan seorang anak tanpa ayah yang sah, dan poligami yang terdapat dalam lingkungan selebriti.

Perkembangan fenomena *infotainment* tersebut semakin mendapat sorotan dari para ulama Nadhatul Ulama (NU) dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang sebelumnya memberlakukan Pedoman Prilaku Penyiaran (P3)

dan Standar Program Siaran (SPS) guna menertibkan siaran-siaran yang dianggap meresahkan. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 36 Nomor 6, menyatakan bahwa isi siaran dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan dan atau mengabaikan nilai-nilai agama dan pandangan para ulama NU yaitu unsur ghibah tersebut selayaknya diperhatikan secara sangat serius oleh setiap lembaga penyiaran. “UU Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Tahun: 2002”. <http://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/view/uu-nomor-32-tahun-2002-1> (diakses tanggal 23 Maret 2016 pukul 23:00 WIB).

Selain itu, terdapat beberapa program acara *infotainment* lainnya yang mencoba menampilkan isi pemberitaan yang lebih serius dengan mengawali tayangannya tersebut lewat penggalan tayangan yang menampilkan nilai dan posisi ‘rating,’ atau tepatnya peringkat berita-berita yang dinilai menarik oleh khalayak penonton. Peringkat itulah yang dapat dijadikan dan dapat menentukan urutan penayangan atau pengulangan informasi dalam program *infotainment* tersebut. Dengan adanya permintaan masyarakat yang meningkat terhadap pemberitaan mengenai idolanya, maka mendorong stasiun-stasiun televisi swasta untuk menayangkan berbagai acara *infotainment* di televisi.

Carpini dan Williams (2001) yang dikutip oleh Iswandi (2006: 159) menyebutkan bahwa ada beberapa alasan pokok penyebab maraknya *infotainment*. Antara lain, perubahan struktural industri penyiaran dan telekomunikasi, *integrasi vertikal* dan *horizontal* industri media, tekanan pencapaian ekonomi, munculnya pekerja media yang hanya memiliki keterikatan minim pada kode-kode etik jurnalistik, dan cara pandang bahwa lapangan *jurnalisme* serta hiburan itu sama saja (Iswandi, 2006:159).

Meningkatnya minat penonton pada program acara hiburan yang diberikan oleh *infotainment* membuat tayangan program acara *infotainment* saat ini telah menjadi sajian yang wajib ditayangkan oleh sebagian seluruh stasiun televisi. Hampir setiap hari program acara *infotainment* memfokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang sangat duniawi, mulai dari kegiatan orang yang sudah terkenal dikalangan masyarakat, terutama pada kalangan selebriti dan *public figure*, termasuk para politisi, pengacara dan para olahragawan yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan diterimanya tayangan *infotainment* didalam hati khalayak penonton, maka

membuat pihak manajemen menambah jam tayang untuk menayangkan program acara *infotainment* tersebut.

Terbukti bahwa sampai saat ini hampir setiap stasiun televisi swasta menayangkan program acara *infotainment* lebih dari satu kali penayangan di televisi. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa televisi yang menayangkan program atau acara *infotainment* tersebut sangat kurang memperhatikan fungsi dari televisi yang merupakan sebagai alat media dalam bentuk pendidikan atau dakwah. Ada beberapa bagian acara yang lulus sensor sehingga tayangan tersebut berdampak kurang mendidik, seperti halnya dalam tayangan program acara *infotainment* yang membuka aib seseorang dan pola hidup para selebriti yang cenderung sangat berlebihan. Terhitung dari Tahun 2000 hingga 2016 setiap stasiun televisi rata-rata memiliki program *infotainment* lebih dari satu.

Sangat sedikit program acara *infotainment* yang memasukan unsur-unsur agama untuk memberikan variasi terhadap liputan yang mengenai para selebriti dan membuatnya lebih memberikan minat masyarakat untuk melihat program acara *infotainment* tersebut. Wawancara dengan para Ustadz ataupun Ustadzah dapat memberikan sisi positif dan bertujuan untuk memberi kesan bahwa agama itu penting dan untuk menyelaraskan hingga menyesuaikan program acara *infotainment* terhadap Agama. Tidak banyak informan dalam wawancaranya menghadirkan para tokoh agama untuk dimintai keterangan atau opini mereka dalam memberikan penilaian dan perspektif mereka mengenai isu-isu yang berkenaan dengan Agama dan Fiqih. Kontroversi mengenai program-program *infotainment* yang ada sekarang ini sebenarnya sudah ada dan timbul sejak program ini disiarkan pada sejak awal reformasi.

Sebagian besar pihak yang mengkritik akan program acara *infotainment* beranggapan bahwa program acara *infotainment* tersebut bersifat penyebar gosip terhadap aib orang yang belum tentu kebenarannya dan di sisi lain juga program acara tersebut mengenalkan budaya gaya hidup yang kurang sesuai dengan norma dan agama dikalangan masyarakat. Padahal sudah sangat jelas dalam agama maupun norma sosial mengungkapkan bahwa hal-hal yang mengungkit aib orang lain sangat

jelas dilarang. Bahkan dari beberapa para tokoh agam pernah memberikan wacana fatwa haram untuk menonton acara-acara seperti itu. Pada dasarnya menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara apa pun yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang adalah haram, kecuali didasari tujuan yang dibenarkan secara syar'i dan yang terpenting dicatat jika hanya dengan cara itu tujuan tersebut dapat tercapai, seperti memberantas kemungkaran, memberi peringatan, menyampaikan pengaduan atau laporan, meminta pertolongan dan meminta fatwa hukum.

Para ulama berkata, "Yang dimaksud adalah apa yang terlintas dan yang tidak menetap, baik yang terlintas itu berupa ghibah, kufur atau selainnya. Maka barangsiapa yang terlintas suatu kekufuran (dalam hatinya), sekedar terlintas tanpa disengaja terjadi kemudian dia mengalihkannya dengan seketika maka dia bukanlah kafir dan tidak ada akibat hukum yang terjadi padanya." Jika ghibah dan maksiat lainnya terlintas pada dirimu, maka wajib bagimu untuk menolak dan memalingkannya serta mengingat segala yang dapat memalingkanmu dari zahirnya. "*Hikmah Al-Quran & Mutiara Hadits* **BAB** *Ghibah dengan Hati*". <https://www.alsofwah.or.id/cetakdoa.php?id=390> (diakses tanggal 13 Maret 2016 pukul 23.00 WIB).

Poligami dewasa ini kerap dibicarakan sebagai suatu bentuk praktik yang negatif. Sebagian besar perempuan menganggap bahwa poligami sebagai momok yang menakutkan dalam konsep relasi antara perempuan dengan laki-laki. Banyak kasus poligami yang populer diperbincangkan seperti poligami Abdullah Gymnastiar (A'a Gym) dan tidak sedikit narasi perihal poligami dan kebencian atasnya mengisi layar kaca mulai dari bertema-tema sinetron, FTV, dan sebagainya. Pada zaman sekarang ini, sebagian besar perempuan akan memilih diceraikan oleh suaminya daripada harus menerima dirinya di poligami. Poligami dianggap sebagai bentuk penghianatan atas cinta.

Poligami adalah suatu bentuk perkawinan di mana seorang pria dalam waktu yang sama mempunyai istri lebih dari seorang wanita. *Monogamy* merupakan yang asli didalam perkawinan, sedangkan poligami datang belakangan sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia dari zaman ke zaman.

Menurut Al-qamar Hamid (2005: 19), poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak laki-laki (suami) menikahi lebih dari satu wanita (istri) dalam waktu yang bersamaan, bukan saat ijab dan qabul melainkan dalam menjalani hidup berkeluarga, sedangkan monogamy berarti perkawinan yang hanya membolehkan suami mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut para ahli lainnya menjelaskan bahwa.

Sejarah poligami pada awalnya dilakukan oleh raja-raja pembesar Negara dan orang-orang kaya. Mereka memutuskan untuk mengambil beberapa wanita. Ada wanita yang dinikahnya dan ada pula wanita yang hanya dipergunakan untuk melampiaskan hawa nafsunya akibat perang, dan banyak anak gadis yang diperjual belikan, wanita diambil sebagai pelayan kemudian dan sebagainya. Makin kaya seseorang maka makin tinggi kedudukannya dan makin banyak juga mengumpulkan wanita. Dengan demikian kata poligami itu adalah sisa-sisa pada waktu peninggalan zaman perbudakan yang mana hal ini sudah ada dan jauh sebelum masehi (Aisjah Dahlan, 1969: 69).

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli lainnya pun menjelaskan bahwa.

Poligami berasal dari bahasa Yunani yang merupakan penggalan dari kata Poli atau Polus yang memiliki arti banyak, dan kata Gamein atau Gamos yang berarti kawin atau perkawinan. Maka jika kata ini digabungkan berarti kata ini akan menjadi sah untuk mengatakan bahwa arti poligami itu merupakan suatu perkawinan yang banyak dan bisa dalam jumlah yang tidak terbatas. Namun didalam Agama Islam, poligami mempunyai arti yaitu suatu perkawinan yang lebih dilakukan lebih dari satu dengan batasan umumnya diperbolehkan hanya memiliki hingga empat wanita saja yang di nikahnya. (Khoiruddin Nasution, 1996: 84).

Menurut Adiprasetyo dalam buku Sejarah Poligami “Analisis Wacana Foucauldian Atas Poligami di Jawa” (2015: 4) mengatakan bahwa.

Didalam ilmu sosiologi definisi poligami adalah suatu praktik pernikahan seorang laki-laki yang ingin memiliki lebih dari satu istri atau suami dalam waktu secara bersamaan. Terdapat tiga bentuk poligami yang dapat diklasifikasikan yaitu diantaranya adalah: Pertama poligini yaitu seorang suami yang memiliki beberapa istri dalam waktu bersamaan. Kedua adalah poliandri yaitu seorang istri yang memiliki beberapa suami dalam waktu bersamaan. Ketiga adalah pernikahan kelompok yang merupakan gabungan serta kombinasi antara poligini dan poliandri.

Sedangkan, menurut Raffles (2008: 45) yang dikutip oleh Adiprasetyo (2015: 8) juga mengungkapkan bahwa.

Poligami merupakan suatu praktek yang sudah merugikan penduduk dan dapat menyebabkan kesengsaraan. Praktek ini sangat diperbolehkan di Pulau Jawa karena pulau Jawa sama seperti negara Islam lainnya yang memperbolehkan poligami baik secara hukum atau agama walaupun tidak banyak orang yang mempraktekannya. Kemungkinan dikarenakan oleh mudahnya proses menceraikan istri dan menikah lagi sehingga menyebabkan kurangnya minat atau keinginan seseorang untuk memiliki istri lebih dari satu dalam waktu bersamaan.

Infotainment yang berbau gosip dan menceritakan kehidupan selebritis merupakan salah satu program acara televisi yang memiliki rating cukup tinggi. Informasi yang diberikan dalam program acara *infotainment* terkadang terlalu berlebihan dan sangat bebas dan tidak memiliki etika. Tidak jarang informasi yang ditayangkan dalam sebuah program acara *infotainment* itu adalah mengenai aib orang lain seperti kasus poligami, perceraian, perselingkuhan, seks dan sebagainya. Perbuatan yang ada dalam program acara *infotainment* yang sudah di luar batas etika itu telah memberikan ketidaknyamanan bagi beberapa pihak masyarakat dan khalayak penonton, sehingga wajar saja ketika masalah pribadi seorang artis terus dibicarakan, maka mereka tidak dapat menerimanya dan melakukan kekerasan kepada para wartawan pencari gosip tersebut. Kasus yang belum begitu lama terjadi yaitu mengenai poligami Ustadz dan artis atau selebriti pun tidak ketinggalan untuk dijadikan bahan pemberitaan *infotainment*.

Pemberitaan poligami yang terdapat pada program acara *infotainment* semakin keluar dari batas-batas etika sehingga dapat menyebabkan dengan mudah dan cepatnya mempengaruhi kehidupan moral masyarakat bagi yang melihat program acara *infotainment* tersebut. Tidak heran ketika para pemerhati tayangan program acara televisi seperti para ulama mengeluarkan fatwa haram terhadap program acara *infotainment* dikarenakan bahwa program acara *infotainment* tersebut lebih banyak memberikan informasi yang merugikan demi mencari keuntungan semata sebuah pihak tertentu. Dampak buruk yang ditimbulkan dari program acara *infotainment* jauh

lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya sehingga masyarakat akan semakin dibodohi dengan berita-berita gosip yang hanya membicarakan tentang aib orang lain.

Padaahal seharusnya, program acara *infotainment* itu bukan hanya memberitakan aib dan kejelekan seseorang selebritisnya saja melainkan program acara *infotainment* bisa lebih banyak memberikan berita-berita atau suatu informasi tentang perilaku selebritis yang baik dan terpuji sehingga dapat dicontohkan oleh masyarakat yang melihat program acara *infotainment* tersebut, karena sesungguhnya dalam Agama Islam pun, Allah SWT telah melarang akan hal tentang menggossip atau ghibah, membicarakan orang lain, mencari-cari keburukan atau aib dengan tujuan merendahkan martabat orang tersebut. Inilah realitas kondisi *infotainment* saat ini, jauh dari etika pembelajaran yang terpuji kepada masyarakat dan khalayak penonton program acara *infotainment* tersebut.

Pemberitaan poligami yang terdapat didalam program acara *infotainment* sangat berbeda dengan pemberitaan dalam jurnalistik karena program acara *infotainment* yang telah mulai menguasai tayangan televisi di Indonesia sehingga menggantikan ruang lingkup gosip yang pernah marak di televisi. Sepintas memang tidak berbeda jauh antara gosip dan *infotainment*. Bedanya adalah program acara *infotainment* merupakan isi pemberitaan gosip yang dibuat melalui penelusuran atau investigasi.

Jika dikaitkan dengan ruang lingkup jurnalisme, maka *infotainment* merupakan program acara yang memiliki rincian detail dan spesifikasi yang baru.

Program acara *infotainment* yang lahir di Indonesia setelah dipromosikannya pemberitaan suatu *investigatif reporting* yakni program acara sebuah jurnalisme yang menganut paham pendalaman isi berita. Berita investigasi yang dimaksud adalah suatu berita yang lengkap dari sebuah peristiwa sebagai hasil penelusuran seorang wartawan. Berita tersebut biasanya berkaitan dengan kasus korupsi. Oleh karena itu, jika tanpa pengetahuan jurnalistik yang memadai, maka *investigation reporting* bisa menghasilkan berita suatu prasangka dan berita yang mungkin saja melanggar asas praduga tak bersalah. Sehingga, berita seperti itu diharamkan oleh Kode Etik Jurnalistik di (KEJ) dan Kode Etik Wartawan (KEWI). Sedangkan *infotainment* merupakan dari *entertainment* yang bobotnya memang lebih ke arah hiburan. Biasanya berupa tayangan atau

pemuatan tulisan informasi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi orang terkenal. At Defickry, “*Jurnalisme Infotainment: Antara Etika dan Fakta*”. <https://defickry.com/2007/11/30/jurnalisme-infotainment-antara-etika-dan-fakta/> (diakses tanggal 27 Oktober 2016 pukul 21.36 WIB).

Terdapat bahaya yang berada didalam program acara tersebut, dikarenakan program acara tersebut berisikan tentang tayangan yang didalamnya merupakan sebuah isu yang berada disekitar rumah tangga pada kalangan selebritis yang sarat dengan poligami, perselingkuhan, perceraian, perselisihan antara orang tua dan anak, sehingga ini dapat menarik perhatian pemirsa yang melihat tayangan program acara tersebut.

Lebih bermasalah lagi bahwa acara sejenis ini justru mendapatkan rating yang tinggi, yang secara otomatis telah mendapatkan perolehan iklan yang besar untuk keuntungan perusahaan media televisi. Dari kondisi ini terjadilah “konspirasi” dari berbagai kepentingan antara produser, lembaga penyiaran, lembaga rating, dan pengiklan untuk saling menghidupi sekaligus mencetak keuntungan. Sehingga meski secara kualitas isinya tidak bisa dinilai baik, kolaborasi antara berbagai pihak itu tetap mempertahankan bahkan terus meningkatkan jumlah serta jenis *infotainment* untuk makin bertambah, dan mengepung seluruh sisi kehidupan kita. (Setiowati, *Humaniora*, Vol.1, No.1, April 2010: 20-28).

Dalam sisi lain, terjadi perbedaan pandangan terkait *infotainment*. Menurut pandangan dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) itu bahwa Aliansi Jurnalistik Independen atau AJI menolak *infotainment* sebagai produksi jurnalistik dengan alasan bahwa tayangan *gossip* yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan tidak ada kaitan dengan kepentingan umum sehingga *infotainment* bukan produk jurnalistik.

Selain itu, AJI juga sangat mempertanyakan cara-cara mengumpulkan dan menyajikan informasi yang dengan sengaja melanggar kode etik jurnalistik. Misalnya seperti menerima atau memberi suap, menjiplak karya wartawan lain, mengganggu kenyamanan narasumber dan mencampur aduk kehidupan pribadi narasumber yang tidak terkait oleh kepentingan umum. Liputan6.com, “*AJI: <i>Infotainment</i> Bukan Karya Jurnalistik*”, <https://m.liputan6.com/amp/287317/aji-litgintinfotainmentlitgt-bukan-karya-jurnalistik> (diakses 16 Desember 2016 pukul 16.43 WIB).

Beda halnya dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang beranggapan bahwa *infotainment* adalah produk kreatif dari jurnalisme.

Namun, PWI sepakat bahwa produk jurnalisme dari *infotainment* seringkali kebablasan, melanggar privasi, dan kerap kali mengabaikan fakta. Sebetulnya AJI tetap setuju karena pekerja *infotainment* melakukan pekerjaan dengan tahapan-tahapan jurnalistik dan dikemas dalam bentuk berita. Begitu juga dengan PWI yang mengatakan bahwa proses pembuatan *infotainment* dilakukan secara jurnalistik seperti peliputan, proses produksi dan proses tayang. Jadi sebetulnya, selama tidak melanggar dan memegang teguh prinsip jurnalistik seperti mengungkapkan fakta seperti memiliki *news value*, boleh jadi pekerja *infotainment* tetap dianggap produk jurnalistik. Tetapi jika sudah tidak ada *news value* maka status *infotainment* dalam dunia jurnalistik kembali dipertanyakan. Kompasiana, “*Infotainment Produk Jurnalistik atau Bukan?*” http://www.kompasiana.com/ombrill/infotainment-produk-jurnalistik-atau-bukan_552e26a86ea8342c0e8b4572 (diakses 27 Oktober 2016 pukul 23.18 WIB).

Dari teori-teori yang telah disampaikan di atas, peneliti tertatik untuk membahas tentang pemberitaan isu poligami dikalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi. Teori yang sudah dirangkum dapat membantu peneliti untuk mencari jawaban akan persepsi masyarakat tentang pemberitaan isu poligami di kalangan selebriti dalam program acara *infotainment* televisi.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Pada riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya dengan melalui pengumpulan data (Saryono, 2013: 10). Pendekatan kualitatif sendiri adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu masalah sosial dan fenomena sosial (Moleong, 2002: 3). Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga memanfaatkan metode wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang bertujuan untuk mencari data secara sistematis sehingga penulis diharapkan dapat menemukan jawaban maupun rumusan masalah. Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 5-6). Sehingga penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi suatu gambaran penyajian laporan

penelitian tersebut. Data yang akan diberikan berupa suatu naskah yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, memo atau catatan, serta dokumentasi resmi lainnya (Moleong, 2002: 6). Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dan partisipan sendiri adalah orang-orang yang di wawancarai, observasi, serta dimintai keterangan untuk memberikan data, baik berupa pendapat maupun persepsinya sendiri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan berlangsung kurang lebih selama 5 bulan sejak bulan Maret 2016.

3. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, baik penelitian dengan paradgima kuantitatif maupun paradigm kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dapat memperjelas arah dan dapat juga untuk membatasi lingkup kajian agar selama proses penelitian tidak akan melebar, sehingga dapat menyulitkan peneliti itu sendiri, baik dari segi tempat, waktu dan biaya penelitian. Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian berada di jalan Merapi Beran Tridadi Sleman, Yogyakarta dan di jalan Lubang Buaya Jakarta Timur, Jakarta. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di dua daerah yang berbeda karena dua daerah tersebut memiliki perbedaan baik dari segi budaya masyarakat, bahasa, hingga karakteristik setiap individu. Selain itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pengajian maupun ibu-ibu yang hanya berada di rumahnya saja.

4. Teknik Pengambilan Narasumber Penelitian

Dalam pemilihan narasumber untuk penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti

menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2008:300).

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono, 2008:300). Narasumber yang dianggap *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah audiens yang telah mengikuti acara *Infotainment* dan mengetahui akan isu poligami pada kalangan selebriti di televisi.

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang telah ditetapkan untuk mendukung hasil yang maksimal. Berdasarkan pertimbangan keberagaman (pendidikan, status sosial, keterlibatan dalam kegiatan sosial). Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil narasumber berdasarkan beberapa kategori, yaitu:

- a. Wanita berjumlah 10 orang dan dibagi menjadi dua daerah yaitu Daerah Jakarta dan Daerah Yogyakarta.
- b. Wanita berusia antara 25 sampai dengan 45 tahun.
- c. Wanita yang mengikuti kegiatan pengajian di dalam lingkungan RT .
- d. Wanita yang tidak mengikuti pengajian dan hanya sebagai ibu rumah tangga.
- e. Wanita yang mengetahui akan isu poligami kalangan selebriti dalam tayangan *Infotainment*.
- f. Wanita yang mengerti akan hal poligami didalam Hukum Islam.

Adapun alasan peneliti mengkategorikan narasumber yang berada di dua daerah yang berbeda karena dua daerah tersebut memiliki perbedaan baik dari segi budaya masyarakat, bahasa, kepribadian, pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman tentang agama Islam. Selain itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pengajian maupun ibu-ibu yang hanya berada di rumahnya saja.

5. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dalam proses penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat melalui sumber lainnya yang memiliki data mengenai objek yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2009: 137).

1) Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini dikenal dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan *perspective* responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Sebelum wawancara, peneliti melakukan *treatment* yaitu dengan cara memperlihatkan atau mempertontonkan beberapa video dari *Youtube* kepada narasumber. Tayangan *Infotainment* yang diperlihatkan adalah sebagai berikut :

Pertama, tayangan *Infotainment Insert pagi* yang berjudul “Ustadz Aswan klarifikasi soal pernikahan dengan RP”, dengan durasi tayangan selama 11 menit

53 detik. Tayangan tersebut memperlihatkan video tentang Ustadz Aswan yang mengklarifikasi soal pernikahan dengan RP kepada wartawan *Infotainment*. “Youtube”. <https://www.youtube.com/watch?v=WxNr8GqCgNE> (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 1.45 WIB).

Kedua, tayangan *Infotainment Selebrita* yang berjudul “Ustadz Aswan buka suara terkait poligami dan perceraianya”, dengan durasi tayangan selama 7 menit 58 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang Ustadz Aswan buka suara terkait poligami dan perceraianya kepada wartawan *Infotainment*. “Youtube” <https://www.youtube.com/watch?v=kYQKObNgUck> (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 01.45 WIB).

Ketiga, tayangan *Infotainment Obsesi* yang berjudul “Heboh, kisruh poligami Ustadz Aswan dengan RP istri Ustadz Aswan”, dengan durasi tayangan selama 3 menit 52 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang RP istri Ustadz Aswan ingin menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dan keterangan dari orang terdekat Ustadz Aswan tentang poligami. “Youtube” https://www.youtube.com/watch?v=RNME2z_apc0 (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 23.25 WIB).

Keempat, tayangan *Infotainment Tuntas* yang berjudul “Kisah dibalik poligami Kiwil”, dengan durasi tayangan selama 9 menit 36 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang pasang surut pernikahan antara kiwil dengan dua istrinya dan kiwil berusaha keras untuk menyatukan dua istrinya. “Youtube” <https://www.youtube.com/watch?v=3b1fcIIgEJ0> (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 23.25 WIB).

Kelima, tayangan *Infotainment Go-Spot* yang berjudul “Ustadz Aswan Faisal, kakak Almarhum Uje ternyata poligami, dengan durasi tayangan selama 6 menit 56 detik. Tayangan tersebut menayangkan video tentang pro kontra poligami Ustadz Aswan Faisal dengan RP. “Youtube” <https://www.youtube.com/watch?v=Wbjq3LwF0sw> (diakses tanggal 12 Maret 2016 pukul 23.33 WIB).

Tayangan program *Infotainment* yang terdapat isu poligami Ustadz Aswan dan Kiwil itu diperlihatkan kepada narasumber untuk mengetahui pendapat

mereka. Agar dalam pembuatan report serta analisa wawancara secara mendalam dan berjalan dengan baik, maka diperlukan alat dokumentasi untuk menunjang pelaksanaan wawancara mendalam tersebut. Alat dokumentasi yang dibutuhkan adalah :

a) *Recorder* (alat perekam suara)

Hal ini bertujuan untuk memudahkan pewawancara mengingat kembali mengenai wawancara yang telah dilakukan. Sehingga dapat membantu dalam pembuatan report dan analisisnya.

b) Kamera

Dilakukan untuk kepentingan arsip dan juga untuk mencegah terjadinya pelaksanaan wawancara dengan responden yang sama agar informasi yang diberikan tidak bias.

c) Catatan lapangan

Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan (faktor pendukung) dalam melakukan analisa.

2) Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2011: 144). Dalam hal ini, peneliti berpedoman pada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali pada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009:137).

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian. Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari, yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin (Poerwandari, 2005:143).

Analisis kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif yang cara analisis dilakukan setelah data terkumpul semua, tetapi analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.

Menurut Lexy J. Moleong (2009: 248), bahwa proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong di atas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:338). Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian (Sugiyono, 2009: 247). Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian (Kasiram, 2010:335).

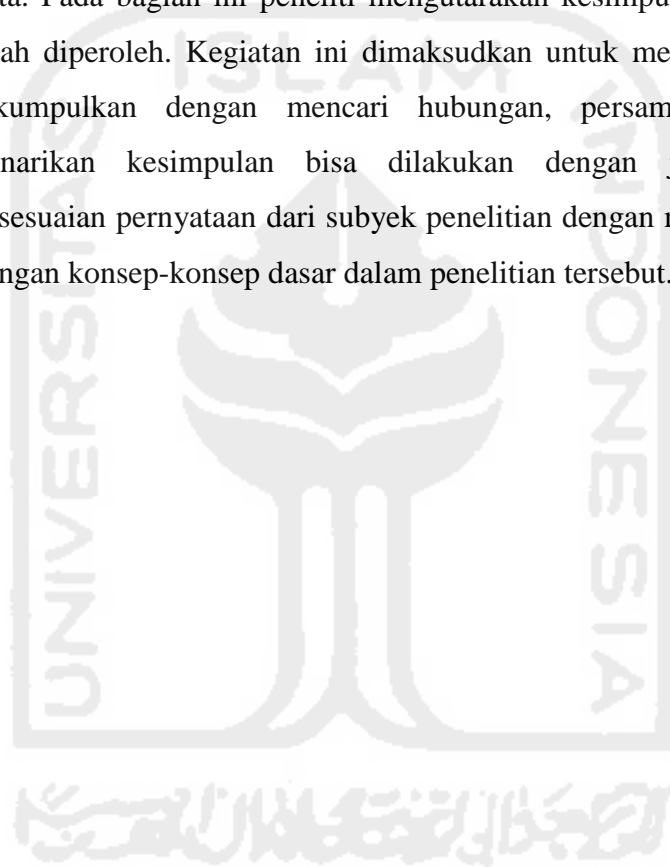
b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Idrus, 2009:151). Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.



H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan arahan bagi penulisan laporan agar menjadi satu kesatuan, maka penulisan terbagi dalam 5 BAB yaitu :

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika laporan.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian kerangka teori, Operasioanal Variable, Kerangka Pemikiran.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang uraian metode yang digunakan untuk dapat menjawab masalah pokok penelitian, meliputi Desain Penelitian, Unit Analisis,

Teknik Pengumpulan Data, Reliabilitas dan Validitas, Alat Ukur serta Analisis Data.

4. BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang Subyek Penelitian, Hasil Penelitian, Total Akumulasi Variable, Pembahasan, dan Hasil Presentase Nilai Atribut

5. BAB V : Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.